

## **ANALISIS PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DAN HUBUNGANNYA DENGAN KETAHANAN PANGAN SERTA KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA (STUDI KASUS DI KOTA SURAKARTA)**

Yusrizal Yoga Kurniawan<sup>1</sup>, Akhmad Daerobi<sup>1</sup>, Bambang Sarosa<sup>1</sup>, Yogi Pasca Pratama<sup>1,2</sup>

### **Abstract**

Kawasan Rumah Pangan Lestari is a program to optimize the utilization of environmental-friendly yards, and designed to help the fulfillment family quality and nutrition needs, foods diversification based on local resource, crops preservation, and family income improvement through household-based non-rice local food processing creative industry. This research aims to quantify the effectiveness of Kawasan Rumah Pangan Lestari program in Surakarta, and describe the correlation of program effectiveness toward the prosperity and food security of program implementer. This research employed a descriptive quantitative method. The research variable consists of the effectiveness, household prosperity, and household food security. Data collection method used a questionnaire and interview that compiled from 40 respondents of 10 KRPL group. This research used a purposive sampling technique. Data analysis technique which to measure the program effectiveness evaluated to sample test statistic, and to describe the correlation of program effectiveness toward the prosperity and food security of program implementer used a Spearman test correlation. The result of this research shows that implementation of the Kawasan Rumah Pangan Lestari program in Surakarta is effective, and there is a positive correlation between the program effectiveness toward the prosperity and food security of program implementer in Surakarta. The effectiveness of the Kawasan Rumah Pangan Lestari program in Surakarta could be improved by maximizing the quality of socialization among the members and counseling about utilization of planting media as the alternative to replace the limited fields. And the last is improved the quality and quantity of the monitoring from the related agencies intensely and regularly.

Keyword: Effectiveness, Kawasan Rumah Pangan Lestari, Household.

### **Abstrak**

Kawasan Rumah Pangan Lestari adalah program untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan, dan dirancang untuk membantu pemenuhan kualitas keluarga dan kebutuhan gizi, diversifikasi makanan berdasarkan sumber daya lokal, pelestarian tanaman, dan peningkatan pendapatan rumah tangga melalui non-beras berbasis rumah tangga industri kreatif pengolahan makanan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Surakarta, dan menggambarkan korelasi efektivitas program terhadap kesejahteraan dan ketahanan pangan pelaksana program. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian terdiri dari efektivitas, kesejahteraan rumah tangga, dan ketahanan pangan rumah tangga. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara yang disusun dari 40 responden 10 kelompok KRPL. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data untuk mengukur efektivitas program menggunakan evaluasi statistik uji sampel, dan untuk mendeskripsikan korelasi efektivitas program terhadap kesejahteraan dan ketahanan pangan pelaksana program menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kawasan Uji Program Pangan Lestari di Surakarta efektif, dan ada korelasi positif antara efektivitas program terhadap kesejahteraan dan ketahanan pangan pelaksana program di Surakarta. Efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Surakarta dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan kualitas sosialisasi di antara anggota dan penyuluhan tentang pemanfaatan media tanam sebagai alternatif untuk menggantikan bidang terbatas. Dan yang terakhir adalah peningkatan kualitas dan kuantitas pengawasan dari instansi terkait secara intens dan teratur.

Kata Kunci : Efektifitas, Kawasan Rumah Pangan Lestari, Rumah Tangga

---

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret; <sup>2</sup> Peneliti di KIMI Institute

### **Latar Belakang**

Pangan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya, oleh karena itu kecukupan pangan bagi setiap orang merupakan hak asasi yang layak untuk dipenuhi. Selain itu keterkaitan antara pangan dengan kelangsungan hidup suatu bangsa cukup erat. Karena ketersediaan pangan yang memadai baik dalam jumlah, mutu gizi, aman, merata, serta terjangkau, akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di suatu bangsa. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat perlu menjadi perhatian khusus demi menjaga kestabilan dan kelangsungan hidup bangsa itu sendiri.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduknya. Oleh sebab itu, fokus kebijakan pemenuhan kebutuhan pangan menjadi isu sentral dalam pembangunan serta merupakan salah satu fokus utama dalam pembangunan di sektor pertanian, dengan tujuan tercapainya tingkat ketahanan pangan di Indonesia.

Peningkatan pemenuhan kebutuhan pangan seiring dengan tingkat jumlah penduduk yang semakin meningkat, serta peningkatan kesempatan kerja bagi penduduk guna memperoleh pendapatan yang layak agar penduduk tersebut memiliki akses yang baik terhadap pangan, merupakan dua komponen utama dalam mewujudkan ketahanan pangan. Berdasarkan hal tersebut, masalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk di setiap saat dan di suatu wilayah menjadi sasaran utama kebijakan pangan bagi pemerintahan suatu negara.

Wujud pencapaian ketahanan pangan menjadi salah satu tujuan utama dan masuk dalam Agenda Nawacita pada pemerintahan Jokowi-JK yang terpilih sejak tahun 2014. Pemerintahan Presiden Jokowi dan wakilnya Jusuf Kalla ingin mewujudkan kemandirian (kedaulatan) pangan dalam lima tahun pemerintahannya. Kedaulatan pangan dimaknai sebagai pemenuhan melalui produksi lokal, di dalamnya menyangkut pemenuhan hak atas pangan berkualitas, bergizi baik, dan sesuai budaya, yang diproduksi dengan sistem pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan. Melalui

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, pemerintah mengedepankan “Kedaulatan Pangan” sebagai salah satu agenda prioritas nasional khususnya pada Agenda Prioritas ke-7 yaitu Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Dengan Menggerakkan Sektor-Sektor Strategis Ekonomi Domestik (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014:68).

Pada RPJMN 2015-2019, pengamanan ketahanan pangan menjadi salah satu sasaran pembangunan ekonomi nasional Pemerintah RI. Hal ini menunjukkan pentingnya peran ketahanan pangan dalam mewujudkan ketahanan nasional yang kuat dan tangguh.

Untuk memantapkan dan meningkatkan ketahanan pangan nasional yang berbasis pada kedaulatan pangan dan kemandirian pangan, sejak tahun 2010 Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan telah mencanangkan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP).

Sesuai dengan pedoman umum Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (Kementerian Pertanian,

2016), program P2KP merupakan perwujudan dari Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal, yang ditindaklanjuti oleh Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Peraturan tersebut merupakan acuan untuk mendorong upaya penganekaragaman konsumsi pangan dengan cepat melalui basis kearifan lokal serta kerja sama terintegrasi antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Sebagai bentuk keberlanjutannya, Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Berbasis Sumber Daya Lokal diimplementasikan melalui kegiatan; (1) Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), (2) Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L), serta (3) Sosialisasi dan Promosi P2KP. Melalui tiga kegiatan besar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat untuk membentuk

pola konsumsi pangan yang baik (Kementerian Pertanian, 2016). Konsep kebijakan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan prinsip optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pengadaan mutu gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan, serta peningkatan pendapatan melalui industri kreatif pengolahan pangan lokal non-beras berbasis rumah tangga, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian, 2016). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan/warga yang saling berdekatan sehingga akan

dapat terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil optimalisasi pekarangan.

Pelaksanaan kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui Konsep KRPL terutama pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota dilakukan secara terintegrasi dengan berbagai kegiatan lainnya dalam mewujudkan pengembangan ekonomi daerah, baik dalam pelaksanaan maupun pembiayaannya. Selain itu, Gubernur dan Bupati/Walikota sebagai integrator utama memiliki peranan penting dalam mengoordinasikan gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), khususnya terhadap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) sebagai agen pembawa perubahan (*agent of change*).

Menurut laporan akhir dari Badan Ketahanan Pangan, pada tahun 2016 jumlah desa atau kelompok yang diberdayakan dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari sebanyak 4.869 dengan realisasi 4.824 desa/ kelompok, dan 45 desa/kelompok tidak merealisasikan program (Kementerian Pertanian, 2017). Dari 4.869 desa/kelompok yang diberdayakan dalam program

Kawasan Rumah Pangan Lestari di tahun 2016, terdapat 2.879 desa/kelompok lanjutan yang telah ada dari tahun 2015.

Kota Surakarta melalui Dinas Ketahanan Pangan sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang bertanggung jawab pada pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari telah melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari sejak tahun 2013. Berdasarkan Data Jumlah Pelaksana Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Kota Surakarta, diketahui hingga tahun 2017 Kelompok Wanita Tani atau Kelompok Tani yang mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari telah bertambah menjadi 23 kelompok yang tersebar di berbagai kelurahan di Kota Surakarta (Kantor Ketahanan Pangan, 2017).

Hal ini dapat menjadi perhatian khusus dikarenakan Kota Surakarta dalam letak geografis dan kondisi alam kurang menguntungkan untuk pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari. Menurut data di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Kota Surakarta memiliki suhu udara yang tinggi, tetapi tidak menyurutkan komitmen dari pemerintah Kota Surakarta untuk melaksanakan dan memberdayakan

masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari. Selain itu, keberhasilan dari tujuan program Kawasan Rumah Pangan Lestari yang dirasakan oleh anggota kelompok tani pelaksana program, menjadi motivasi bagi warga lain untuk ikut serta menjadi anggota aktif kelompok tani atau membentuk kelompok tani sendiri, dan mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Dengan dilaksanakannya program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan serta dapat meningkatkan dan menguatkan ketahanan pangan rumah tangga anggota pelaksana program.

### **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan apa yang telah dijabarkan pada latar belakang, maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu:

- 1) Bagaimanakah efektifitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta?
- 2) Bagaimanakah hubungan efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta

terhadap kesejahteraan rumah tangga pelaksana program?

3) Bagaimanakah hubungan efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta terhadap ketahanan pangan rumah tangga pelaksana program?

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan apa yang telah disampaikan pada rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian seperti berikut:

- 1) Mengetahui efektifitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta.
- 2) Mengetahui hubungan efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta terhadap kesejahteraan rumah tangga pelaksana program.
- 3) Mengetahui hubungan efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta terhadap ketahanan pangan rumah tangga pelaksana program.

### **TINJAUAN LITERATUR**

#### **Ketahanan Pangan**

Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu wujud dari tercapainya ketahanan pangan. Ketahanan pangan dapat terwujud

apabila memenuhi 2 aspek, yaitu tersedianya pangan yang cukup dan merata untuk seluruh penduduk. Sedangkan aspek berikutnya adalah setiap penduduk memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi guna menjalani kegiatan sehat dan produktif sehari-hari.

Dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2012 menjelaskan bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

*International Food Summit dan International Conference of Nutrition* pada tahun 1992, para pimpinan negara anggota PBB menyepakati bahwa ketahanan pangan adalah tersedianya pangan yang memenuhi kebutuhan setiap orang, baik dalam jumlah dan mutu pada setiap saat untuk hidup sehat, aktif, dan produktif (Sari dan Iva, 2010). Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah

disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan adalah tercapainya suatu kondisi dimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan baik dalam jumlah yang mencukupi, mutu yang berkualitas, bergizi, terjangkau, beragam, serta dapat terpenuhi secara terus menerus, sehingga masyarakat dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan aktif dan produktif.

Dalam menganalisis ketahanan pangan dapat menggunakan indikator-indikator yang dikembangkan oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO) (Salim dan Darmawaty, 2016), indeks ketahanan pangan yang dikembangkan oleh FAO dengan mengkombinasikan empat komponen, yaitu kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan kualitas/keamanan pangan.

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran, mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan dalam

sehari yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

Aksesibilitas/ ketjangkauan pangan dalam mengukur ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga, dapat dilihat dari kemudahan rumah tangga dalam memperoleh pangan yang dipergunakan untuk konsumsi rumah tangga harian.

Kualitas/ keamanan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga apakah memenuhi kebutuhan gizi individu. Indikator kualitas/ keamanan pangan pada tingkat rumah tangga dilihat dari ada tidaknya protein hewan dan/ atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga.

### **Program Kawasan Rumah Pangan Lestari**

Konsep kebijakan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah prinsip optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk membantu pemenuhan kebutuhan pengadaan mutu gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan, serta peningkatan pendapatan melalui industri kreatif pengolahan pangan lokal non-beras berbasis rumah tangga, yang pada akhirnya dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan/warga yang saling berdekatan sehingga akan dapat terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil optimalisasi pekarangan.

Tujuan utama dari pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari adalah (1) memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan, (2) meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk buah-buahan, sayuran, dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan,

pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos, (3) mengembangkan sumber benih/bibit untuk pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan, dan (4) mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

### **Efektivitas Program**

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti capaian hasil atau sesuatu yang dilakukan dapat berhasil dengan baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektivitas berasal dari kata efektif, yang mempunyai arti efek, pengaruh, akibat, atau dapat membawa hasil. Pada dasarnya, pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering dikaitkan dengan pengertian dari efisiensi, meskipun sebenarnya keduanya memiliki artian yang berbeda. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau program, sedangkan efisiensi lebih mengarah pada bagaimana cara untuk mencapai hasil



dengan membandingkan antara faktor input dan outputnya.

Gie (*dalam* Budiani, 2007) menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaki, maka pekerjaan orang itu dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki.

Menurut Merrynce dan Ahmad (2013:44) menyatakan bahwa efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat yang telah diutarakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas merupakan capaian sasaran suatu tujuan program atau kegiatan, atas besaran kontribusi program atau kegiatan tersebut terhadap faktor-faktor yang dipengaruhi. Apabila kontribusinya besar, maka dapat dikatakan bahwa program atau kegiatan tersebut dirasa efektif.

Mengukur efektivitas suatu program atau kegiatan memerlukan waktu yang tidak singkat, dan cara yang tidak

mudah, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, serta tergantung pada subyek masing-masing yang menilai dan menginterpretasikan ukuran efektivitas tersebut. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana atau target capaian yang telah ditentukan dengan hasil riil yang telah diwujudkan di lapangan. Sehingga apabila antara target capaian dan hasil nyata berjalan lurus, dapat disimpulkan bahwa program / atau kegiatan tersebut efektif.

Kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi, program atau kegiatan, terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, seperti yang telah dikemukakan oleh Martani dan Lubis dalam bukunya yang berjudul "Teori Organisasi: Suatu Pendekatan Makro" (1987) yaitu, (1) Pendekatan Sumber (*Resource Approach*), yakni mengukur melalui input. Pendekatan sumber mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non-fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi, (2) Pendekatan Proses (*Process Approach*), untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau

mekanisme organisasi, (3) Pendekatan Sasaran (*Goals Approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (output) yang sesuai rencana.

Sementara Duncan (*dalam* Steers, 1985) mengutarakan mengenai ukuran efektivitas sebagai berikut, (1)

Pencapaian Tujuan, adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Pencapaian tujuan dapat dilihat melalui penelitian berdasarkan kurun waktu atau sasaran yang telah ditentukan, (2) Integrasi, yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk

mengadakan sosialisasi, pengembangan consensus, dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi, (3) Adaptasi, adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Ukuran efektivitas juga dikemukakan oleh Budiani (2008) yang terdiri dari empat indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas, (1) Ketepatan Sasaran Program, yaitu sejauh mana pelanggan dari program tersebut tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya, (2) Sosialisasi

Program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran program pada khususnya, (3) Tujuan Program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya, (4) Pemantauan Program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah pemberian hasil dari program sebagai bentuk perhatian kepada pelanggan atau pelaksana program.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif yang digunakan bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta, serta menganalisis bagaimana hubungan antara efektivitas program terhadap kesejahteraan rumah tangga dan ketahanan pangan rumah tangga anggota pelaksana program.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini sebanyak 10 kelompok Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta, dengan total anggota pelaksana program sejumlah 300 orang. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan data biasanya berdasarkan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar atau jauh (Sugiyono, 2012).

Dalam buku Metode Penelitian oleh Sugiyono (2012) Teknik pengambilan sampel ini lebih sering disebut *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut Arikunto (2010), apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih dari populasinya. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah anggota pelaksana program pada 10 kelompok KRPL di Kota Surakarta yaitu 300, sehingga jumlah sampel sebanyak 30 orang dan

peneliti menambahkan 10 ketua pelaksana program dari masing-masing kelompok KRPL sebagai penguat data.

Analisis efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari, peneliti menggunakan indikator-indikator yang dikemukakan oleh Budiani (2008), yaitu (1) ketepatan sasaran, (2) sosialisasi, (3) tujuan program, (4) pemantauan. Sedangkan untuk melihat kesejahteraan rumah tangga pelaksana program, peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan indikator kesejahteraan rumah tangga yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (2016), dengan menggunakan indikator pendapatan rumah tangga, kesehatan rumah tangga, serta pengeluaran konsumsi rumah tangga. Serta analisis ketahanan pangan rumah tangga pada penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang dikembangkan oleh FAO. Indeks ketahanan pangan yang dikembangkan oleh FAO mengkombinasikan empat komponen, yaitu kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan kualitas/keamanan pangan.

Penelitian ini menganalisis efektivitas keberhasilan program dan hubungan

terhadap kesejahteraan rumah tangga pelaksana program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, dengan menggunakan uji statistik *One Sample T-test* dan korelasi *Spearman*.

Analisis efektivitas keberhasilan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta, peneliti menggunakan *Uji One Sample T-test*. Supriyanto dan Susilo (2007) dalam modul laboratorium statistika menyatakan bahwa analisis *one sample t-test* merupakan analisis pengujian apakah suatu nilai (yang diberikan sebagai pembanding) berbeda secara nyata atau tidak apabila dibandingkan dengan rata-rata sampel. Hipotesis dalam penelitian yang diajukan adalah  $H_0$  dan  $H_a$ . Secara rinci hipotesis dapat dijelaskan seperti berikut:

$H_0$ : Rata-rata skor efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta tidak berbeda secara nyata dengan nilai pembanding (*test value*).

$H_a$ : Rata-rata skor efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta berbeda

secara nyata dengan nilai pembanding (*test value*).

Pengambilan keputusan hipotesis dapat dilakukan dengan:

a. Berdasarkan perbandingan antara rata-rata skor efektivitas program KRPL di Kota Surakarta, dengan skor test value (dengan tingkat **kepercayaan 95%;  $\alpha=5\%$** ).

b. Jika rata-rata skor efektivitas program KRPL < test value, maka  $H_0$  diterima.

c. Jika rata-rata skor efektivitas program KRPL > test value, maka  $H_a$  diterima.

Analisis hubungan efektivitas program terhadap kesejahteraan rumah tangga pelaksana program KRPL di Kota Surakarta, peneliti menggunakan analisis uji korelasi *Spearman*. Uji korelasi *Spearman* peneliti gunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan arah hubungan dari efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap kesejahteraan rumah tangga pelaksana program serta hubungan efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap ketahanan pangan rumah tangga pelaksana program.

Hubungan antara efektivitas program dengan kesejahteraan rumah tangga

dapat dilihat dari nilai signifikansi dan angka koefisien korelasi. Maka secara rinci dapat dijabarkan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan antara efektivitas program terhadap kesejahteraan rumah tangga pelaksana program KRPL.

Ha: Terdapat hubungan antara efektivitas program terhadap kesejahteraan rumah tangga pelaksana program KRPL

Pengambilan keputusan hipotesis dapat dilakukan seperti berikut:

a. Jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan/ korelasi yang signifikan antara variabel yang dianalisis. Apabila sebaliknya, nilai signifikansi  $>0,05$  maka disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dianalisis

b. Koefisien korelasi antar variabel berkisar dari angka 0 - 1, dengan hasil angka positif apabila arah hubungan antara variabel positif, dan angka negatif apabila hubungan antara variabel memiliki arah hubungan negatif.

c. Adapun kriteria penentuan koefisien korelasi adalah :

Tabel 1 Kriteria Koefisien Koralsasi

Koefisien Korelasi	Kriteria
0,00 - 0,19	Hampir tidak ada korelasi
0,20 - 0,39	Korelasi rendah
0,40 - 0,59	Korelasi sedang
0,60 - 0,79	Korelasi tinggi
0,80 - 1,00	Korelasi sempurna

Sumber: Sugiyono (2008)

Sementara untuk analisis hubungan keberhasilan program terhadap ketahanan pangan rumah tangga pelaksana program KRPL di Kota Surakarta, hubungan antara efektivitas program dengan ketahanan pangan rumah tangga dalam hal dampak efektivitas program terhadap penguatan kondisi ketahanan pangan dalam taraf rumah tangga pelaksana program. Maka secara rinci dapat dijabarkan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan antara efektivitas program terhadap ketahanan pangan rumah tangga pelaksana program KRPL.

Ha: Terdapat hubungan antara efektivitas program terhadap ketahanan pangan rumah tangga pelaksana program KRPL.

Pengambilan keputusan hipotesis dapat dilakukan seperti berikut;

a. Jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan/ korelasi yang

signifikan antara variabel yang dianalisis. Apabila sebaliknya, nilai signifikansi  $>0,05$  maka disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dianalisis

- b. Koefisien korelasi antar variabel berkisar dari angka 0 - 1, dengan hasil angka positif apabila arah hubungan antara variabel positif, dan angka negatif apabila hubungan antara variabel memiliki arah hubungan negatif. Adapun kriteria penentuan koefisien korelasi adalah:

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Efektivitas Program Kawasan Rumah Pangan Lestari**

Efektivitas merupakan capaian sasaran suatu tujuan program atau kegiatan, atas besaran kontribusi program atau kegiatan tersebut terhadap faktor-faktor yang dipengaruhi. Apabila kontribusinya besar, maka dapat dikatakan bahwa program atau kegiatan tersebut dirasa efektif.

Analisis efektivitas program memiliki tujuan untuk melihat bagaimanakah keberlangsungan dari program Kawasan Rumah Pangan

Lestari yang telah dijalankan, apakah program tersebut dapat berjalan baik, tepat mengenai sasaran yang telah ditentukan, dan apakah program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari didasari pada skor efektivitas dari tiap responden yang sejumlah 40 orang terhadap jawaban dari pernyataan mengenai indikator efektivitas program menurut Budiani (2008), yakni ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, serta pemantauan program.

Suatu kelompok Kawasan Rumah Pangan Lestari dikategorikan efektif apabila memiliki skor efektivitas lebih dari 288, dimana angka 288 adalah batas minimal skor efektivitas dalam kategori tinggi. Pada uji hipotesis, menyatakan bahwa kelompok Kawasan Rumah Pangan Lestari yang dinyatakan efektif adalah Ijo Asri, Cahaya asri, Sari Mekar, Ngupaya Boga, Serengan Go Green, Putri Mandiri, Srikandi, dan Kampung Sayur Organik Kahuripan. Sementara untuk kelompok Kawasan Rumah Pangan Lestari yang dinyatakan belum efektif adalah Nusa Indah, dan Ngudi Kawruh.

Keefektifan suatu Kawasan Rumah Pangan Lestari bergantung pada ketersediaan lahan untuk penanaman, ilmu/ pengetahuan dalam memanfaatkan lahan sempit dengan berbagai media tanam, sosialisasi antar anggota program Kawasan Rumah Pangan Lestari, serta yang tidak kalah penting adalah faktor lamanya kelompok Kawasan Rumah Pangan Lestari.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta secara keseluruhan dinyatakan efektif, tetapi masih memiliki hambatan yang cukup menjadi perhatian agar kedepannya program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta dapat berjalan lebih baik lagi. Salah satu faktor penghambat yang cukup dapat menjadi perhatian adalah keterbatasan lahan yang dimiliki, hanya saja yang membedakan antara kelompok yang efektif dengan yang belum efektif adalah kemampuan anggota kelompok KRPL untuk memanfaatkan lahan sempit dengan penggunaan media tanam lainnya, seperti *vertical garden*, menggunakan *polybag*, atau ada juga kelompok yang menggunakan wadah plastik bekas minyak goreng untuk digunakan

menjadi media tanam. Ketidakmampuan anggota dalam menggunakan media tanam pengganti sebagai salah satu cara mengatasi keterbatasan lahan, disebabkan pula pada sosialisasi kelompok yang kurang berjalan dengan baik.

Faktor sosialisasi juga menjadi peranan dalam keefektifan dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta. Menjalinkan sosialisasi yang baik dan berkelanjutan menjadi tantangan dari dilaksanakannya program Kawasan Rumah Pangan Lestari. Tantangan yang harus dihadapi tiap kelompok adalah menciptakan suasana sosialisasi yang baik, sehingga dapat tersampaikan ilmu/ pengetahuan kepada anggota dengan baik, sehingga dapat menjalankan program dengan baik.

Tantangan sosialisasi yang harus dihadapi oleh kelompok KRPL tidak hanya terjadi pada kriteria kelompok KRPL yang dinyatakan belum efektif, tetapi menjadi tantangan pula bagi kelompok KRPL yang dinyatakan efektif. Hal ini dikarenakan, berdasar penelitian yang dilakukan, banyak terdapat kelompok KRPL yang terhambat pada sosialisasi kelompok yang kurang baik, seperti pertemuan

rutin yang jadwalnya tidak menentu, konflik antar anggota kelompok, dan penyampaian informasi yang tidak merata ke setiap anggota kelompok KRPL.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, faktor pemantauan program juga menjadi suatu kendala dalam pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta. Menurut penelitian yang dihimpun dari responden, ditemukan bahwa terdapat kelompok Kawasan Rumah Pangan Lestari yang tidak mendapatkan pemantauan yang baik dan berkelanjutan dari dinas yang terkait, dalam hal ini adalah Dinas Pertanian. Pemantauan yang kurang baik ini menurut jawaban dari responden dikarenakan pemantauan yang dilakukan dinas terkait tidak berjalan dengan rutin dan terjadwal, terkadang pemantauan dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan sekali, 3 bulan sekali, selain itu terdapat pula jawaban dari responden yang menyatakan ada pegawai penyuluh lapangan (PPL) yang tidak melaksanakan tugas pemantauan sesuai dengan apa yang ditugaskan.

### **Hubungan Efektivitas Program terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga**

Kesejahteraan rumah tangga adalah suatu kondisi atau keadaan terpenuhinya kebutuhan yang layak bagi anggota rumah tangga dengan mudah dan baik dalam segala aspek yang menyangkut hajat hidup.

Berdasarkan hasil peneliiian uji korelasi Spearman dengan menggunakan program aplikasi *IBM SPSS Statistics 23 for windows*, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif kategori sedang antara efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap kesejahteraan rumah tangga pelaksana program.

Berdasarkan pada penelitian di lapangan, responden merasa terbantu dengan adanya program Kawasan Rumah Pangan Lestari, dikarenakan dengan adanya program Kawasan Rumah Pangan Lestari masyarakat dapat mengurangi pengeluaran konsumsi pangan dan terpenuhinya gizi rumah tangga. Kawasan Rumah Pangan Lestari membantu warga dalam menyediakan bahan pangan secara mandiri, sehingga apabila memerlukan bahan pangan, dapat memenuhinya dengan hasil panen dari



kebun pribadi. Variasi tanaman pangan yang ditanam juga dapat memenuhi variasi gizi yang dibutuhkan oleh tubuh agar kesehatan tubuh tetap fit dan terjaga.

Beberapa kelompok KRPL telah mencapai tahap pengolahan dan pemasaran produk olahan pangan non-beras. Hal ini dapat terjadi ketika hasil panen telah dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pribadi rumah tangga, dan terdapat hasil panen dari kebun kelompok (demplot) yang melimpah sehingga dapat diolah menjadi olahan lainya yang memiliki nilai jual. Hasil kreativitas olahan pangan non-beras yang dihasilkan oleh kelompok KRPL di antaranya adalah sirup belimbing wuluh, jajan pasar (lenjongan) dengan bahan dasar tepung mocav, brownies dengan bahan dasar tepung pisang, keripik dari dedaunan seperti keripik bayam, keripik daun seledri, keripik pare, keripik kenikir, dan lain lain.

### **Hubungan Efektivitas Program terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Ketahanan pangan rumah tangga adalah tercapainya suatu kondisi dimana rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan pangan baik

dalam jumlah yang mencukupi, mutu yang berkualitas, bergizi, terjangkau, beragam, serta dapat terpenuhi secara terus menerus sehingga anggota rumah tangga dapat melakukan kewajiban aktivitas harian dengan aktif dan produktif.

Analisis ketahanan pangan rumah tangga pada penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang dikembangkan oleh FAO. Indeks ketahanan pangan yang dikembangkan oleh FAO mengkombinasikan empat komponen, yaitu kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan kualitas/keamanan pangan

Berdasarkan hasil peneliian uji korelasi Spearman dengan menggunakan program aplikasi *IBM SPSS Statistics 23 for windows*, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif kategori sedang antara efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap ketahanan pangan rumah tangga pelaksana program.

Berdasarkan hasil dari penelitian dilapangan, menunjukkan bahwa untuk indikator kecukupan ketersediaan pangan sebagian besar dari responden menjelaskan bahwa

ketersediaan pangan tercukupi, hanya saja sifat dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari yang sebatas membantu memenuhi belum dalam batasan mampu memenuhi kebutuhan pangan secara keseluruhan.

Indikator aksesibilitas pangan dan keamanan pangan sesuai dengan hasil jawaban dari responden, menunjukkan hasil yang baik/ tinggi. Kemudahan akses pangan anggota pelaksana program Kawasan Rumah Pangan Lestari disebabkan anggota dengan mudah mendapatkan bahan pangan dari kebun/ pekarangan pribadi untuk digunakan dalam konsumsi rumah tangga. Selain itu pemenuhan protein nabati harian dapat selalu terpenuhi dengan adanya kebun KRPL pribadi, selama hasil kebun pribadi dapat digunakan untuk konsumsi pangan rumah tangga harian.

Indikator stabilitas ketersediaan pangan program Kawasan Rumah Pangan Lestari menjadi indikator yang menjadi perhatian khusus. Berdasarkan pada hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa jawaban dari responden mengenai stabilitas ketersediaan pangan berada pada golongan jawaban sedang, hal ini menunjukkan bahwa program

Kawasan Rumah Pangan Lestari dirasa belum terlalu membantu dalam stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga.

Berdasarkan pada hasil penelitian, indikator stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan tanaman pangan pada kebun program Kawasan Rumah Pangan Lestari dalam menyediakan bahan pangan secara berkelanjutan. Sesuai dengan apa yang telah disampaikan sebelumnya bahwa sifat dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari yang sebatas membantu memenuhi belum dalam batasan mampu memenuhi kebutuhan pangan secara keseluruhan, sehingga untuk stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga tidak terlalu stabil. Hal ini dikarenakan keterbatasan kebun/ lahan pekarangan yang tidak seluas sawah/ ladang, sehingga tanaman pangan yang ditanam pun terbatas, sehingga hasil panen dari kebun program KRPL tidak semaksimal apabila menanam di sawah/ ladang. Keterbatasan inilah yang menyebabkan stabilitas ketersediaan pangan dirasa responden kurang stabil.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta dinyatakan efektif. tetapi masih memiliki hambatan yang cukup menjadi perhatian agar kedepannya program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta dapat berjalan lebih baik. Hambatan-hambatan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta yakni keterbatasan lahan, kemampuan memanfaatkan media tanam pengganti, sosialisasi antar anggota kelompok yang kurang berkualitas, serta pemantauan dari dinas terkait yang belum maksimal.

Terdapat hubungan positif antara efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap kesejahteraan rumah tangga pelaksana program di Kota Surakarta. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari dirasa mampu membantu mengurangi pengeluaran konsumsi pangan, membantu memenuhi kebutuhan gizi, serta menjadi sarana kegiatan ekonomi produktif olahan pangan non-beras.

Terdapat hubungan positif antara efektivitas program Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap ketahanan

pangan rumah tangga pelaksana program di Kota Surakarta. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta dapat dikatakan mampu untuk membantu rumah tangga pelaksana program untuk mencapai tingkat ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan dengan adanya program Kawasan Rumah Pangan Lestari, rumah tangga pelaksana program dapat memiliki ketersediaan pangan yang cukup, memiliki akses terhadap pangan yang mudah, serta variasi protein nabati yang dikonsumsi juga beragam. Berdasarkan hasil dari penelitian, stabilitas ketersediaan pangan menjadi hal yang perlu perhatian khusus bagi *stakeholder* yang terkait.

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan data yang diperoleh selama penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kualitas sosialisasi/ pertemuan antar anggota kelompok KRPL lebih ditingkatkan, seperti jadwal yang lebih rutin dan terjadwal, pertemuan yang lebih kepada *sharing* antara anggota mengenai pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari sehingga pengetahuan mengenai

program KRPL dapat merata kepada seluruh anggota.

2. Pemaksimalan sosialisasi mengenai program Kawasan Rumah Pangan Lestari terutama pengetahuan dalam pemanfaatan media tanam melalui sosialisasi/ pertemuan yang rutin sehingga dapat mengatasi keterbatasan lahan yang sebagian besar dialami pada anggota kelompok KRPL.
3. Diperlukan adanya pemantauan dari Dinas terkait dalam pemantauan yang intens dan teratur, sehingga terjalin kualitas hubungan yang baik antara Dinas terkait dengan kelompok pelaksana program Kawasan Rumah Pangan Lestari.
4. Diperlukan adanya perhatian khusus bagi Dinas terkait terhadap kualitas bibit/ benih yang disediakan untuk bantuan penyediaan bibit/ benih bagi kelompok pelaksana program Kawasan Rumah Pangan Lestari.

Pemaksimalan pemanfaatan lahan tanam dan media tanam dengan tujuan untuk menjaga stabilitas ketersediaan pangan agar dapat terpenuhi dengan baik, salah satunya dengan system penanaman tanaman pangan secara bergilir dengan mempertimbangkan masa tanam dan masa panen tanaman.

### **Kelemahan Penelitian Dan Saran Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki kekurangan dalam pengambilan jumlah populasi yang diteliti. Penentuan populasi berdasarkan rekomendasi dari Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kota Surakarta dimana 10 kelompok Kawasan Rumah Pangan Lestari yang direkomendasikan merupakan kelompok yang masih berjalan dengan baik dan aktif hingga awal tahun 2017.

Berdasarkan pada kekurangan ini, maka hasil penelitian yang dihasilkan cenderung bagus ataupun memiliki nilai/ skor yang tinggi. Hal ini tentu saja terjadi dikarenakan populasi penelitian yang diambil berdasarkan rekomendasi dari Kantor Ketahanan Pangan selaku pemangku pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Surakarta, serta 10 kelompok KRPL yang direkomendasikan sebagian besar telah berjalan dengan aktif dan baik, hanya terdapat 2 kelompok yang kurang berjalan baik apabila dibandingkan dengan 8 kelompok lainnya.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yang mengambil mengenai tema yang serupa,

sebaiknya dalam penentuan populasi dan sampel penelitian mempertimbangkan tingkat keadilan responden yaitu selain berdasarkan pendapat/ pandangan dari instansi pemerintahan selaku pemangku pelaksanaan program, tetapi juga dengan mempertimbangkan pandangan/ pendapat dari pihak-pihak lain diluar instansi pemerintahan selaku pemangku pelaksanaan program seperti misalnya LSM pemerhati program pemerintah. Dapat pula dengan melakukan survei lapangan terlebih dahulu sebelum menentukan populasi dan sampel penelitian, sehingga dapat ditentukan populasi dan sampel yang berimbang, mencakup segala kondisi yang terjadi di lapangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Budiani, Ni Wayan. 2008. Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna Eka Taruna Bhakti Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi dan Sosial INPUT* , 2 (1), 80-94.

Kantor Ketahanan Pangan. 2017. Data Jumlah Pelaksana Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Kota Surakarta. Surakarta.

Kementerian Pertanian. 2016. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 12/KPTS/KN.210/K/02/2016 tentang Petunjuk Teknis Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan tahun 2016. Jakarta.

Kementerian Pertanian. 2017. Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan 2016. Jakarta.

Merrynce dan Ahmad Hidir. Efektivitas Pelaksanaan Program Keluarga Berencana. *Jurnal Kebijakan Publik, Volume 4 Nomor 1*.

Republik Indonesia. Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5360. Sekretariat Negara. Jakarta.

Sari, Lapeti dan Iva Desman. 2010. Ketersediaan Pangan Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ekonomi*, 18 (2), 40-62.

Salim, Fajria Dewi dan Darmawaty. 2016. Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh Di desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Sosek KP*, 11 (1), 43-58.

Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.